

Research article | DOI: 10.71155/besari.v3i1.155

Studi Historis dan Kodikologis Manuskrip dan Terjemahan Al-Qur'an Abad XIII-XX di Tiongkok

*Historical and Codicological Study of Koran Manuscripts
and Translations in the 13th-20th Centuries in China*

Adib Afhan^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

* adibafhan1234@gmail.com

Abstract

This study examines the development of Islam in China through the history of translation and the analysis of Koran manuscripts from codicological and cultural perspectives. Using a descriptive, library-based research method with content analysis, data were drawn from Islamic history literature, translation history, and Koran codicological studies. The findings indicate that the translation of the Koran into Chinese was significantly delayed due to the intellectual isolation of Chinese Muslims, the dominance of Arabic as a sacred language, and linguistic and cultural differences between Arabic and Chinese. Furthermore, Koran manuscripts produced in China between the 13th and 14th centuries exhibit stylistic and structural influences from Central Asian manuscript traditions, transmitted through Muslim migrant communities, both orally and in manuscript copies. This study enriches Koranic studies and Islamic historiography in East Asia by highlighting the dynamic interaction between Islamic sacred texts and local cultural traditions.

Studi ini meneliti perkembangan Islam di Tiongkok melalui sejarah penerjemahan dan analisis manuskrip Al-Quran dari perspektif kodikologi dan budaya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif berbasis pustaka dengan analisis isi, data diambil dari literatur sejarah Islam, sejarah penerjemahan, dan studi kodikologi Al-Quran. Temuan menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Tionghoa sangat tertunda karena isolasi intelektual Muslim Tiongkok, dominasi bahasa Arab sebagai bahasa suci, dan perbedaan linguistik dan budaya antara bahasa Arab dan Tionghoa. Lebih lanjut, manuskrip Al-Quran yang diproduksi di Tiongkok antara abad ke-13 dan ke-14 menunjukkan pengaruh gaya dan struktur dari tradisi manuskrip Asia Tengah, yang ditransmisikan melalui komunitas migran Muslim di sepanjang Jalur Sutra, baik secara lisan maupun dalam bentuk manuskrip. Studi ini memperkaya studi Al-Quran dan historiografi Islam di Asia Timur dengan menyoroti interaksi dinamis antara teks-teks suci Islam dan tradisi budaya lokal.

Keywords

Chinese Islam; Codicology; Koran manuscripts; Koran translation; Al-Qur'an

Article history

Submitted: 07/06/2025; revised: 11/11/2025; accepted: 20/12/2025.



© 2025 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke wilayah Tiongkok/China tidak dapat dilepaskan dari hubungan perdagangan internasional yang telah terjalin antara Tiongkok, Arab, dan Persia jauh sebelum kemunculan Islam. Jalur perdagangan darat dan laut yang menghubungkan Asia Timur dengan Timur Tengah menjadi medium utama perjumpaan budaya, agama, dan intelektual antara masyarakat Tionghoa dan komunitas Muslim. Sejak masa Dinasti Tang (618–907 M), aktivitas perdagangan ini semakin intensif, ditandai dengan meningkatnya kehadiran para pedagang Arab dan Persia di pelabuhan-pelabuhan penting Tiongkok (Lei, 2017; Wekke & Rusdan, 2017; Najamuddin, 2016). Melalui jaringan perdagangan tersebut, komunitas Muslim mulai menetap dan berinteraksi dengan masyarakat lokal, yang kemudian membuka ruang bagi hadirnya praktik keagamaan Islam, termasuk penggunaan dan transmisi teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an. Perkembangan peradaban Islam di Tiongkok bermula pada masa Dinasti Tang (618–907 M), yang ditandai dengan meningkatnya kunjungan para pedagang Arab dan Persia ke pelabuhan-pelabuhan di wilayah tersebut (Najamuddin, 2016; Beheshti et al., 2024). Sumber lain juga mencatat bahwa dalam rentang waktu 147 tahun, yakni antara tahun 651 M hingga 798 M, bangsa Arab telah mengirim lebih dari 37 delegasi ke Tiongkok (Ye et al., 2024).

Berdasarkan riwayat dan bukti lainnya, kemungkinan para utusan-utusan tersebut ataupun para imigran komunitas Muslim membawa terkait salinan Al-Qur'an yang dibawa ke Tiongkok oleh imigran komunitas Muslim itu muncul dari tradisi cerita masyarakat Salar di Qinghai, Tiongkok (Chang, 1987; Muhsin, 2007). Dengan inilah kemungkinan bahwa terdapat asal mula hadirnya manuskrip Al-Qur'an yang berada di Tiongkok. Studi tentang manuskrip Al-Qur'an Tiongkok atau Mandarin masih jarang ditemukan oleh koleksi barat dan hanya diketahui oleh para ahli naskah Islam.

Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, sejak awal peradaban Islam di Tiongkok hingga memasuki awal abad ke-20, proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tionghoa tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah doktrin *i'jāz* (ketidakterbandingan Al-Qur'an) yang menetapkan bahasa Arab sebagai *lingua sacra* (bahasa sakral/suci). Keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditandingi, baik dari segi kebahasaan maupun keindahan estetikanya, menimbulkan penolakan terhadap upaya penerjemahannya (Broomhall, 2007). Akibatnya, umat Muslim di

Tiongkok lebih banyak mengandalkan transmisi lisan dan tafsir berbasis bahasa Arab daripada menerjemahkan Al-Qur'an secara utuh ke dalam bahasa Tionghoa, Mandarin, atau bahasa lokal lainnya.

Struktur sintaksis yang kompleks pada bahasa Arab, penggunaan gaya retoris, serta kekayaan bahasa figuratif dalam Al-Qur'an sulit untuk dipertahankan dalam terjemahan. Hal ini diperparah oleh ketidaksepadanan linguistik antara bahasa Arab dan bahasa Tionghoa yang memiliki sistem tata bahasa dan karakter yang sangat berbeda (Royani & Mahyudin, 2021). Oleh karena itu, banyak penerjemah harus mencari titik tengah antara modifikasi bahasa sasaran dan pemeliharaan makna asli teks. Meski terdapat kendala dalam menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Tionghoa, hadirnya Islam menghasilkan berbagai bentuk upaya dalam menerjemahkan Al-Qur'an, seperti sarjana Muslim yang belajar ke Timur Tengah untuk memperdalam Ilmu Al-Qur'an seperti Mǎ Jiān dan Wáng Jīngzhāi. Mereka berupaya dalam mengartikan Al-Qur'an ke dalam bahasa Mandarin dengan merujuk pada sumber-sumber tafsir-tafsir klasik dan berbagai sumber pendukung lainnya lalu kemudian berupaya menyesuaikan ajaran agama Islam dengan tradisi intelektual Tiongkok (Huda, 2020).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas sejarah Islam di Tiongkok, kajian mengenai penerjemahan Al-Qur'an dan manuskrip Al-Qur'an di wilayah tersebut masih cenderung terpisah dan terbatas pada aspek tertentu. Studi-studi terdahulu umumnya menitikberatkan pada sejarah masuknya Islam atau pada kajian terjemahan Al-Qur'an secara linguistik, sementara penelitian tentang manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok lebih banyak difokuskan pada deskripsi koleksi tanpa mengaitkannya dengan konteks penerimaan dan adaptasi Al-Qur'an dalam budaya lokal. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan analisis historis penerjemahan Al-Qur'an dengan kajian kodikologi manuskrip dalam satu kerangka analisis yang komprehensif masih relatif jarang ditemukan. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam memahami secara utuh bagaimana tradisi penerjemahan dan produksi manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok berkembang secara paralel dan saling memengaruhi dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *content analysis* dengan referensi berasal dari literatur yang terkait dengan literatur terkait terjemahan dan manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. *Sejarah dan Dinamika Al-Qur'an di Tiongkok*

Sebelum memasuki sejarah perkembangan Al-Qur'an, perlu diketahui sedikit terkait bagaimana Islam masuk ke wilayah Tiongkok. Tentunya akan ada hubungan dengan awal munculnya manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan di Tiongkok serta bagaimana proses perkembangan penerjemahan Al-Qur'an yang ada di sana. Menurut Broomhall (2007) dalam karyanya *Islam in China: A Neglected Problem*, interaksi antara masyarakat Tiongkok dan Arab telah berlangsung sejak abad ke-5 M, jauh sebelum munculnya agama Islam. Pada masa Dinasti Wei (386–535 M), utusan dari Persia pertama kali mengunjungi Tiongkok. Berdasarkan catatan resmi *Chinese Chronicles*, hubungan antara pemerintahan Tiongkok dan bangsa Arab berawal dari aktivitas perdagangan. Pada abad ke-5 M, kapal dagang Tiongkok telah mencapai wilayah Teluk Persia, termasuk muara Sungai Efrat dan Tigris. Seiring berkembangnya hubungan ekonomi, masyarakat Arab mulai menampung dan memperdagangkan barang-barang produksi Tiongkok. Bahkan, sebelum Islam menyebar di kalangan orang Arab, mereka dan bangsa Persia telah memiliki hubungan dagang yang erat dengan Kekaisaran Tiongkok, dan sebagian dari mereka telah menetap di wilayah tersebut (Broomhall, 2007).

Menurut sebuah teori, Islam pertama kali masuk ke Tiongkok pada masa Dinasti Tang. Berdasarkan catatan sejarah dari masa kekuasaan Dinasti Tang (618–906 M), tercatat bahwa hubungan diplomatik antara dunia Islam dan Kekaisaran Tiongkok pertama kali terjalin pada masa ini (Lei, 2017). Pada tahun 651 M, Khalifah Utsman bin Affan mengirim Sa'ad ibn Abi Waqqas sebagai utusan resmi dari Kekhalifahan Islam untuk bertemu dengan Kaisar Yong Hui di Tiongkok. Kedatangan utusan ini disambut dengan penuh kehormatan dan kemeriahinan di kota Sianfu. Setelah mendapatkan izin dari Kaisar untuk menyebarkan ajaran Islam, Sa'ad ibn Abi Waqqas segera mendirikan sebuah masjid. Di samping masjid tersebut, dibangun pula sebuah menara setinggi 36 meter. Masjid ini menjadi masjid pertama yang dibangun di Tiongkok sekaligus masjid pertama yang berdiri di luar wilayah Arab (Najamuddin, 2016; Ye et al., 2024).

Islam mulai masuk dan menyebar di wilayah daratan Tiongkok melalui dua jalur utama, yakni perdagangan dan perkawinan, yang dikenal sebagai bagian dari proses asimilasi budaya. Para pedagang Arab yang datang ke Tiongkok pada masa itu menyebarkan Islam melalui dua jalur perdagangan, yaitu Jalur Darat dan Jalur Laut. Bahkan sebelum munculnya Islam, para pedagang Arab dan Persia telah

menjalin hubungan dagang dengan bangsa Tionghoa melalui jalur laut (Beheshti et al., 2024). Ini sejalan dengan kebiasaan masyarakat Arab yang kerap melakukan perjalanan jauh untuk berdagang. Jalur Laut inilah yang menjadi gerbang awal masuknya Islam ke Tiongkok. Pada masa Dinasti Tang, Song, Yuan, dan Ming, jalur perdagangan laut terus dimanfaatkan oleh komunitas Muslim yang mayoritas berasal dari kalangan pedagang Arab dan Persia. Melalui jalur tersebut, Islam mulai berkembang dan menyebar di daratan Tiongkok (Iqbal, 2018). Tanda-tanda kegiatan niaga dan keislaman para pedagang tersebut dapat dikenali dari berbagai peninggalan sejarah, seperti keberadaan masjid di Guangzhou serta makam-makam dengan ukiran tulisan Arab, hal ini juga berkemungkinan bahwa para saudagar Arab pada saat itu juga membawa salinan Al-Qur'an untuk dibaca.

Sejarah perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Tiongkok tidak dapat dipisahkan dari keberadaan dan fungsi manuskrip Al-Qur'an sebagai medium utama transmisi teks suci sebelum munculnya terjemahan tertulis dalam bahasa Mandarin. Keterlambatan penerjemahan Al-Qur'an menunjukkan bahwa manuskrip berbahasa Arab, baik yang dibawa oleh komunitas Muslim imigran maupun yang diproduksi secara lokal memegang peranan sentral dalam praktik keagamaan dan pendidikan Islam di Tiongkok. Manuskrip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan ritual, tetapi juga sebagai rujukan otoritatif dalam pengajaran agama yang bersifat elitis dan terbatas pada kalangan tertentu. Kondisi ini menjelaskan mengapa penerjemahan baru berkembang ketika terjadi perubahan struktur intelektual Muslim Tionghoa pada awal abad ke-20, yaitu meningkatnya akses terhadap pendidikan Islam di luar negeri serta kebutuhan untuk memperluas pemahaman Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim awam. Dengan demikian, perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Tiongkok mencerminkan pergeseran dari budaya manuskrip yang bersifat terbatas menuju budaya teks terjemahan yang lebih inklusif, sekaligus menandai transformasi dalam cara Al-Qur'an diakses dan dipahami dalam konteks sosial-budaya Tionghoa.

2.2. Manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok

Penelitian mengenai manuskrip Al-Qur'an Tionghoa masih jarang ditemukan oleh koleksi barat dan hanya diketahui oleh para ahli naskah Islam. Manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok diakuisisi oleh Alfred Chester baru pada tahun 1953 dan 1962, berupa dua bagian Al-Qur'an berbahasa Mandarin dan tersimpan di perpustakaan Chester Beatty, Dublin, kemudian empat jilid manuskrip lainnya berada di British

Library. Manuskrip inilah yang baru masuk ke Eropa beberapa dekade terakhir (Fraser, 2022).

Sangat sedikit sekali tulisan mengenai tulisan Al-Qur'an di Tiongkok dan pengaruh latar belakangnya yang informatif dan berharga oleh Tim Stanley dalam salah satu katalog Koleksi Nasser D. Khalili merupakan bentuk contoh yang langka. Beberapa diskusi bermanfaat telah dilakukan dalam publikasi oleh galeri komersial. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tradisi manuskrip Ilkhanid pada Al-Qur'an di Tiongkok. Hal ini membuktikan bahwa terdapat kekuatan pengaruh selama periode dinasti Ming dan setelahnya (Wang, 2022).

Selanjutnya, tulisan Al-Qur'an di Tiongkok dan pengaruh latar belakangnya, dilihat dari sejarah, komunitas muslim telah ada di Tiongkok pada awal keislaman, mayoritas mereka adalah imigran yang bekerja sebagai pedagang di daerah pesisir dan sepanjang jalur sutera. Kemungkinan komunitas ini memiliki salinan pribadi Al-Qur'an untuk dibaca dan disimpan di tempat ibadah yang berkemungkinan dibawa dari Timur Tengah (Najamuddin, 2016). Akan tetapi, pendapat itu hanya sebatas spekulasi hingga saat ini. Manuskrip Al-Qur'an tertua secara pasti baru ditemukan pada abad 15, yaitu manuskrip yang ditemukan di Khan Balaq (Beijing) tahun 1401 sebanyak 30 jilid dan manuskrip lain yang ditemukan di Yunnan pada tahun 1473.

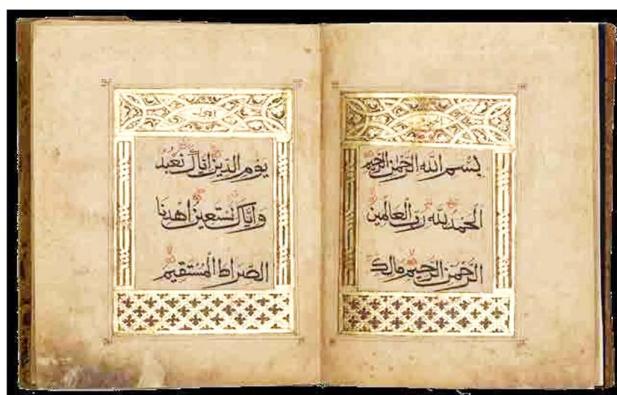
A. Kodikologi Al-Qur'an dari Tiongkok

Sebagian besar manuskrip Al-Qur'an yang berasal dari Tiongkok dijilid dalam format 30 Jilid, masing-masing untuk satu juz (bagian). Format 30 jilid ini berlaku sepanjang Dinasti Ming dan Qing. Sebagian besar manuskrip memiliki ukuran yang cukup standar, dengan halaman setinggi 24 hingga 30 cm dan lebar 17 hingga 24 cm. Setiap jilid dalam format 30 bagian biasanya berisi 50 hingga 60 halaman yang terbuat dari kertas tebal berlapis-lapis. Umumnya, ada lima hingga tujuh baris tulisan besar dengan jarak luas di setiap halaman, sementara halaman pembuka yang dihiasi iluminasi biasanya hanya memiliki tiga baris per halaman (Fraser, 2022).

Inovasi paling mencolok adalah pengembangan skrip Tiongkok (*al-khatt as-sini*), sebuah bentuk hibriditas kaligrafi Arab yang menggunakan teknik kuas Tiongkok (Curtis, 2020). Skrip ini dicirikan oleh sapuan garis yang dinamis—

"slender ankles and fat feet"—yang mengadaptasi struktur karakter Hanzi ke dalam huruf Arab (Curtis, 2020). Selain itu, studi modern melalui pendekatan kodikologis melihat manuskrip ini bukan sekadar carrier teks, melainkan objek veneration yang memiliki agensi sosial dalam komunitas Muslim sebagai minoritas (Kooria, 2022).

Dari segi tulisan kaligrafi yang paling umum dapat dengan jelas dikenali yaitu dari skrip *muhaqqaq*. Meskipun sering kali memiliki beberapa ciri khas yang unik. Salah satu ciri khasnya adalah bentuk huruf yang cenderung horizontal, dengan garis-garis bawah huruf yang rata, lurus, dan memanjang seperti pada huruf *ra*, *za*, *waw* yang memiliki lengkung vertikal yang memanjang seperti pada kalimat *bismillah*, sebagaimana dalam Gambar 1.



Gambar 1. *Pigments and gold on paper, 25 x 17.5 cm, China, dated 1013/1605.*
The Nasser D. Khalili Collection of Islamic Art.

Terdapat manuskrip yang kaligrafinya mudah terbaca, akan tetapi sebagian yang lain kaligrafi dengan gaya yang rumit sehingga sulit terbaca. Adakalanya kaligrafi nya mirip dengan epografi Arab yang banyak digunakan pada kerajinan logam, kayu, dan porselein Tiongkok pada abad-15 hingga abad-19. Desain arketipe standar seperti di atas digunakan secara luas pada Al-Qur'an Tionghoa. Model kodikologi standar seperti ini juga digunakan selain pada manuskrip Al-Qur'an seperti buku, manuskrip hadis, teks-teks sufi serta teks lainnya (Fraser, 2022). Kekhasan terdapat dalam hiasan dekorasi yang menampilkan lingkaran yang terpotong secara geometris dan beberapa hiasan geometris dan tumbuhan dengan desain yang mirip dengan halaman teks pembuka yang bercahaya. Desain lainnya terdapat penanda nomor ayat yang ditandai dengan bunga mawar bercahaya yang menandai pembagian ayat, dan lokasi dalam teks di mana sujud diperlukan umumnya ditandai di margin

dengan kata sujud dikelilingi oleh perangkat kecil yang menyala, sebagaimana dalam Gambar 2.



Gambar 2. *Pigments and gold on paper, 29.8 x 21 cm, China, 16th–18th century. Kuwait, The Tareq Rajab Museum, TSR-MS-115.*

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Tiongkok juga memiliki halaman pembuka dan penutup yang dihiasi dengan bingkai geometris, sebagaimana dalam Gambar 3. Pola yang paling sering digunakan adalah bintang berujung enam, yang terbentuk dari saling tumpang tindihnya dua segitiga sama sisi. Di sekelilingnya, terdapat enam lingkaran yang saling berpotongan, menciptakan bentuk segi enam di tengah dengan sisi yang melengkung ke dalam. Celah-celah di antara pola tersebut dihiasi dengan motif tumbuhan yang berliku-liku, menambah keindahan desainnya.



Gambar 3. Halaman pembuka dan penutup

Terdapat keseragaman ataupun kesamaan yang kuat dalam format, desain, dekorasi, iluminasi, dan lainnya terhadap manuskrip Al-Qur'an yang dibuat di Tiongkok dari awal abad 15 sampai abad 17. Hal yang membuat menonjol dari kemunculan manuskrip ini adalah kesamaan desainnya, jumlah manuskrip

yang sangat banyak dimana desain tersebut muncul dan rentang waktu yang panjang selama desain itu digunakan. Selama berabad-abad, desain dan cara penulisan manuskrip Islam di Tiongkok tetap hampir sama, menunjukkan betapa kuatnya tradisi konservatif dalam produksi manuskrip di sana. Para juru tulis, seniman hias, dan penjilid buku terus mengikuti teknik dan gaya yang telah digunakan sejak awal tanpa banyak perubahan (Fraser, 2022). Hal ini bisa dimengerti karena umat Muslim di Tiongkok merupakan kelompok minoritas yang terisolasi dari perkembangan pembuatan manuskrip di pusat-pusat Islam yang lebih maju, seperti di Iran dan wilayah lain. Karena keterbatasan kontak dengan dunia luar, mereka tetap mempertahankan cara lama dalam membuat manuskrip, tanpa banyak dipengaruhi oleh inovasi dari tempat lain.

Keseragaman format, desain, iluminasi, dan gaya penulisan manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok dari abad ke-15 hingga ke-17 tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan teknis kodikologis, tetapi juga mencerminkan fungsi sosial dan konteks produksi manuskrip tersebut. Dalam konteks komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas di Tiongkok, manuskrip Al-Qur'an berfungsi sebagai simbol identitas keagamaan sekaligus sarana pelestarian tradisi Islam yang otoritatif. Produksi manuskrip yang relatif seragam menunjukkan adanya upaya menjaga stabilitas makna dan legitimasi teks suci di tengah keterbatasan akses terhadap pusat-pusat keilmuan Islam global. Selain itu, keterlibatan kalangan Muslim elite, masjid, dan tokoh berpengaruh dalam produksi manuskrip mengindikasikan bahwa mushaf Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk keperluan ritual, tetapi juga berperan sebagai objek prestise religius dan representasi keberlanjutan tradisi Islam di lingkungan sosial-budaya Tiongkok. Dengan demikian, kodikologi manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok merefleksikan relasi antara teks, kekuasaan simbolik, dan strategi kultural komunitas Muslim dalam mempertahankan identitas keagamaannya.

B. Faktor Pengaruh terhadap Manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, terdapat hubungan antara gaya dan format Al-Qur'an yang dibuat Tiongkok dengan manuskrip yang dibuat di Iran dan Irak pada abad ketiga belas dan keempat belas, khususnya pada masa pemerintahan Ilkhanid. Meskipun terdapat hubungan, terdapat kesamaan khas yang mirip antara Al-Qur'an China dan Al-Qur'an yang berasal

dari Asia Tengah. Seperti Al-Qur'an tiga puluh jilid dengan glosarium interlinear Persia dan Turki Timur yang ada di perpustakaan John Rylands, Manchester (Baarda, 2018). Al-Qur'an dua jilid bertarikh 1337 dengan terjemahan *interlinear changtai* yang disimpan di perpustakaan Astan al-Quds, Al-Qur'an di museum koleksi Khalili London, Al-Qur'an di Museum Seni Metropolitan, New York, dan Al-Qur'an lainnya.

Persamaan terletak pada penggunaan desain geometris yang berdasarkan lingkaran yang berpotongan dengan jelas, serta aspek iluminasi lainnya. Bentuk bundar geometris tidak hanya digunakan pada mushaf Al-Qur'an Tiongkok, tetapi desain ini juga ditemukan di Al-Qur'an John Ryland. Dengan demikian, menemukan kesamaan kesamaan yang erat antara Al-Qur'an Asia Tengah dan jenis huruf standar pada abad 15. Kaitan lebih lanjut antara tradisi Asia Tengah dan aksara yang digunakan dalam Al-Qur'an Tiongkok ditemukan dalam epigrafi ubin arsitektur Asia Tengah abad keempat belas. Aksara pada bagian-bagian tambahan dalam Al-Qur'an Tiongkok, seperti prasasti dalam bundaran pembukaan dan judul surah, sangat mirip dengan sejumlah prasasti dalam aksara kursif pada ubin makam Tugluq Temur di Almaliq dan beberapa bangunan abad keempat belas kompleks Shah Zinda di Samarkand tahun 1334–1335 (Baarda, 2018).

Dengan demikian, menurut Marcus Fraser dalam penelitiannya menjelaskan bahwa format atau desain manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok banyak dipengaruhi oleh desain Al-Qur'an dengan gaya desain Al-Qur'an di Asia Tengah. Ia juga menjelaskan bahwa perkembangan di Tiongkok tidak hanya didasarkan pada ingatan tentang gaya penulisan buku (kodikologi) yang dihafal tanpa kehadiran fisiknya, tetapi juga dipengaruhi oleh salinan buku asli yang dibawa oleh Muslim dari Asia Tengah ketika mereka bermigrasi ke Tiongkok pada masa itu. Hal ini wajar terjadi karena pada periode pemerintahan Chinggisid, Ilkhanid, dan Dinasti Yuan, ada banyak perpindahan penduduk dalam jumlah besar, yang memungkinkan buku-buku fisik ikut berpindah tempat (Fraser, 2022).

Referensi lain terkait salinan Al-Qur'an yang dibawa ke Tiongkok oleh imigran komunitas Muslim itu muncul dari tradisi cerita masyarakat salar di Qinghai, Tiongkok. Menurut tradisi lisan mereka, para leluhur Salar melakukan perjalanan dengan menunggang unta putih, sambil membawa tiga benda penting: wadah berisi air, tanah dari kampung halaman mereka, dan sebuah

salinan Al-Qur'an. Mereka menempuh perjalanan panjang menyusuri Jalur Sutra hingga akhirnya tiba di wilayah Xunhua, Qinghai.

Bukti lain yang menunjukkan keberadaan Al-Qur'an Asia Tengah di Tiongkok pada abad 13-14 yaitu berupa foto manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan pada abad ke 20 yang terdapat dalam karya Michael Dillon tentang Muslim Tiongkok. Teks ini membahas kemungkinan keberadaan Al-Qur'an dari Asia Tengah pada abad ke-13/14 di Tiongkok. Bukti fisik yang mendukung hal ini berupa foto manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan di Xinjiang pada abad ke-20 (Spiessens, 2023). Foto tersebut terdapat dalam karya Michael Dillon tentang Muslim Tiongkok. Gaya kaligrafi, iluminasi, dan terjemahan interlinear dalam manuskrip ini memiliki kemiripan dengan Al-Qur'an Asia Tengah tahun 1337 yang tersimpan di Perpustakaan Astan Quds. Kesamaan ini menunjukkan adanya hubungan budaya dan kesinambungan tradisi penyalinan Al-Qur'an antara Asia Tengah dan Tiongkok (Dillon, 1999).

Dari beberapa sumber di atas, Manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok tampaknya dibuat untuk masyarakat Muslim yang kaya, masjid-masjid, serta seorang Muslim yang berpengaruh dalam sistem pemerintahan Tiongkok. Untuk manuskrip Al-Qur'an, desainnya mengikuti gaya khas manuskrip dari Asia Tengah pada akhir abad ke-13 dan ke-14 yang dibawa oleh imigran Muslim yang datang ke Tiongkok. Pengaruh gaya arketipe Asia Tengah meluas ke seluruh Tiongkok, dari Gansu di Barat Laut, ke kota-kota Timur seperti Khanbaliq (Beijing) dan Jinan, dan di provinsi Yunnan di Tenggara.

2.3. Penerjemahan Al-Qur'an di Tiongkok

Islam di Tiongkok telah ada sejak lama, sehingga agak mengejutkan bahwa terjemahan Al-Qur'an baru muncul pada tahun 1927. Wing Tsit Chan berpendapat sebab keterlambatan penerjemahan ke dalam bahasa mandarin adalah karena keterasingan para intelektual Muslim Tionghoa dari dunia luar serta dominasi bahasa Arab dalam tradisi Islam. Hal ini menyebabkan Al-Qur'an sulit diakses oleh Muslim Tionghoa, yang banyak mengadopsi bahasa dan adat Tionghoa. Sebelum adanya terjemahan lengkap, ayat-ayat Al-Qur'an lebih mengandalkan kutipan literatur Islam dalam bentuk parafrasa atau dalam karya tafsir berbahasa Arab.

Kendala linguistik dan budaya juga menjadi tantangan utama dalam penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Tionghoa. Struktur sintaksis bahasa Arab yang

kompleks, penggunaan gaya retoris, serta kekayaan bahasa figuratif dalam Al-Qur'an sulit untuk dipertahankan dalam terjemahan. Hal ini diperparah oleh ketidaksepadanan linguistik antara bahasa Arab dan bahasa Tionghoa yang memiliki sistem tata bahasa dan karakter yang sangat berbeda. Oleh karena itu, banyak penerjemah harus mencari titik tengah antara modifikasi bahasa sasaran dan pemeliharaan makna asli teks.

Selain itu aspek lisan (*orality*) dalam teks dan transmisi Al-Qur'an juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses penerjemahan. Dalam tradisi Islam, pembacaan Al-Qur'an secara lisan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan umat Muslim. Akan tetapi di Tiongkok, proses transmisi lisan sering kali tidak akurat karena kurangnya pengajar yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Hal ini menyebabkan banyak pemuka agama Islam (*āhónghs*) di Tiongkok melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pelafalan yang sulit dipahami.

Pada awal abad ke-20, dua terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh non-Muslim Tionghoa diterbitkan. Yang pertama adalah *Kělánjīng* (可蘭經) oleh *Lǐ Tiězhēng* (李鐵錚) pada tahun 1927, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris dan Jepang. Yang kedua adalah *Hànyì Gǔlánjīng* (漢譯古蘭經) oleh *Jī Juémí* (姬覺彌) pada tahun 1931. Namun, kedua terjemahan ini tidak mendapatkan perhatian besar dari komunitas Muslim karena tidak dibuat oleh Muslim sendiri dan dianggap tidak mencerminkan pemahaman Islam yang akurat (Spira, 2005).

Terjemahan baru muncul pada tahun 1932 ketika sudah mulai banyak sarjana Muslim di Tiongkok pergi dan belajar ke Timur Tengah untuk memperdalam ilmu agama Islam dan mulai berupaya untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Tionghoa. Seperti terjemahan yang dibuat oleh seorang Muslim Tionghoa yang merupakan lulusan Universitas Al-Azhar Mesir yang bernama *Wáng Jīngzhāi* dengan judul *Gǔlánjīng yìjiě*. Terjemahan ini mengalami revisi pada tahun 1943 dan 1946, di mana versi awal menggunakan bahasa Tionghoa klasik (*wényán* 文言) dan versi berikutnya menggunakan bahasa Tionghoa modern (*báihuà* 白話). Perubahan ini mencerminkan pergeseran dalam pendekatan penerjemahan di kalangan Muslim Tionghoa.

Penerjemahan Al-Qur'an terus berkembang setelah tahun 1950-an, terutama dengan munculnya terjemahan standar *Gǔlánjīng* (古蘭經) oleh *Mǎ Jiān* (馬堅), yang pertama kali diterbitkan sebagian pada tahun 1949-1951 dan kemudian secara lengkap pada tahun 1981. Terjemahan ini menjadi salah satu rujukan utama bagi Muslim Tionghoa dan banyak digunakan dalam studi Islam di Tiongkok hingga

saat ini. Pada tahun 1988, Lín Sōng (林松) menerbitkan terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk berima, Gǔlánjīng yùnyì (古蘭經韻譯), yang berusaha mempertahankan aspek estetika teks aslinya. Pada tahun 1989, Tóng Dàozhāng (仝道章), seorang Muslim Tionghoa-Amerika, menerbitkan terjemahan dengan bahasa yang lebih modern dan mudah dipahami (Spira, 2005). Upaya ini menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an di Tiongkok tidak hanya berkembang dalam hal jumlah, tetapi juga dalam pendekatan dan metodologi yang digunakan.

Data historis mengenai keterlambatan dan perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Tiongkok dapat dipahami lebih komprehensif melalui perspektif teori linguistik penerjemahan. Perbedaan tipologis antara bahasa Arab dan bahasa Tionghoa menempatkan penerjemahan Al-Qur'an dalam konteks apa yang oleh teori penerjemahan disebut sebagai penerjemahan lintas sistem bahasa (*cross-linguistic and cross-cultural translation*), di mana kesepadan formal sulit dicapai secara langsung. Dalam kerangka teori kesepadan dinamis (*dynamic equivalence*), para penerjemah Al-Qur'an di Tiongkok dihadapkan pada dilema antara mempertahankan struktur dan nuansa retoris teks sumber dengan kebutuhan untuk menghasilkan teks sasaran yang dapat dipahami oleh pembaca Mandarin. Pilihan penerjemah seperti Wáng Jīngzhāi dan Mǎ Jiān menunjukkan strategi domestikasi yang terbatas, yakni upaya menyesuaikan makna Al-Qur'an dengan struktur bahasa Tionghoa tanpa menghilangkan otoritas teks sumber. Dengan demikian, perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Tiongkok tidak hanya merefleksikan proses alih bahasa, tetapi juga negosiasi linguistik dan ideologis antara kesetiaan terhadap teks Arab dan kebutuhan komunikasi keagamaan dalam konteks budaya Tionghoa.

A. Tokoh-Tokoh Penerjemah Al-Qur'an di Tiongkok

Pemilihan bagian yang akan dianalisis secara mendalam didasarkan kriteria yang terkait bentuk dan isi teks aslinya. Hal ini bertujuan untuk memberi sampel dari berbagai jenis terjemahan dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa tokoh penerjemah Al-Qur'an yang dianalisis secara signifikan, karena teks lainnya hanya sedikit yang dibahas. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam penerjemahan Al-Qur'an di Tiongkok:

Pertama, Mǎ Jiān. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Tionghoa paling sering digunakan adalah terjemahan yang ditulis oleh Mǎ Jiān (1906-1978). Mǎ Jiān merupakan Profesor Bahasa Arab di Universitas Beijing tahun 1946.

Terjemahan Al-Qur'an ini memiliki pengaruh terhadap dunia intelektual Muslim terkhusus di Tiongkok. Mǎ Jiān menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar di Mesir selama 8 tahun (1931-1937). Kemudian memulai penulisan terjemahan ini dimulai Tahun 1937 sampai 1945. Terjemahan ini diupayakan diterbitkan di Beijing pada tahun 1948 tetapi belum berhasil. Akhirnya tahun 1949 terjemahan Al-Qur'an dan buku-buku tulisannya bisa diterbitkan di *Héshāngwù Printing House* di bawah Departemen Penerbitan Universitas Beijing yang diberi judul *Gǔlánjīng shàngcè* (古蘭經》上冊) (Spira, 2005). Kemudian penerbitan di lanjutkan oleh Badan Resmi Asosiasi Islam Tiongkok dari 1957 hingga 1978.

Terjemahan versi lengkapnya diterbitkan oleh *Zhōngguó shèhuì kēxué chūbǎnshè* yaitu sebuah badan resmi Asosiasi Islam Tionghoa pada tahun 1981. Mǎ Jiān melakukan penelitian secara mendalam dengan merujuk pada Tafsir-tafsir terkenal seperti Tafsir *al-Bayḍāwī*, Tafsir *al-Ṭabarī*, Tafsir *al-Rāzī*, dan yang lainnya. Hal yang menarik dari terjemahan ini juga berpedoman dari terjemahan Al-Qur'an bahasa Inggris karya Yusuf Ali dan Picthall. Dalam pengantaranya Mǎ Jiān menggunakan prinsip dalam menerjemahkan Al-Qur'an:

我在翻譯的時候，力求忠實、明白、流利；在註釋的時候，不敢牽強、附會、穿鑿。(Ketika saya menerjemahkan, saya berusaha untuk setia, jelas, dan lancar; ketika saya menulis komentar, saya tidak berani memaksakan atau merekayasa interpretasi)

Dalam proses penerjemahannya, Mǎ Jiān melakukan penelitian mendalam dan merujuk pada berbagai Tafsir Al-Qur'an terkenal seperti Tafsir *al-Bayḍāwī*, Tafsir *al-Ṭabarī*, Tafsir *al-Rāzī*, serta lainnya. Yang menarik, ia juga menggunakan terjemahan bahasa Inggris dari Yusuf Ali dan Pickthall sebagai bahan referensi tambahan. Terjemahan Al-Qur'an ini mendapat apresiasi dari berbagai kalangan karena kesesuaian antara unsur sastra dan bahasa sehari-hari sehingga terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa mandarin ini diterbitkan Lembaga Kitab Suci Al-Qur'an Madinah (*King Fahd Complex for Printing the Holy Quran*) di Arab Saudi dan di sebarkan ke seluruh dunia (Asmanidar, 2015). Mǎ Jiān memberikan kontribusi besar dalam penyempurnaan metodologi penerjemahan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih akademis, konsisten, dan komunikatif. Terjemahannya dianggap sebagai standar karena keberhasilannya menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks Arab, kejelasan makna, dan kelancaran bahasa Mandarin atau Tionghoa modern (Bernikova & Nikitina, 2023).

Kedua, Wáng Jīngzhāi (1879-1948) yang berasal dari daerah Tiānjīn. Semenjak kecil ia telah menempuh pendidikan agama islam, dan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar pada tahun 1922. Setelah kembali ke Tiongkok, Wang Selama hidupnya berupaya mengartikan Al-Qur'an ke bahasa Mandarin (Cieciura, 2016). Wáng Jīngzhāi menerbitkan tiga terjemahan Al-Qur'an. Terjemahan pertama tulis dengan bahasa Mandarin klasik dan dua lainnya ditulis dengan bahasa Mandarin modern. Terjemahan ini merupakan terjemahan lengkap pertama yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa. Lín Sōng menyatakan bahwa ketiga terjemahan ini adalah yang terbaik dari segala aspek. Penerjemahan selanjutnya ini menggunakan mandarin modern yang dianggap lebih matang setelah dilakukan proses penyempurnaan yang panjang.

Wáng Jīngzhāi dikenal sebagai pelopor penerjemahan Al-Qur'an lengkap pertama yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa. Kontribusinya terletak pada upaya sistematis menggabungkan rujukan tafsir klasik Islam dengan bahasa Mandarin, baik dalam bentuk bahasa klasik maupun bahasa modern, sehingga membuka akses awal bagi komunitas Muslim Tionghoa untuk memahami Al-Qur'an secara tertulis dalam bahasa mereka sendiri.

Dalam proses penerjemahan Al-Qur'an, Wang mencantumkan sumber-sumber yang disebut secara spesifik. Seperti Tafsir *al-Bayḍāwī*, Tafsir *Husaynī* oleh *Kamāl al-Dīn Husayn Kāṣifī Wā'iz̄*, Tafsir *al-Jalālayn*, *Rūh al-Bayān* oleh Madarak. (sekitar 1700 M), *Rūh al-Ma'ānī* oleh *al-Alūsī al-Baġdādī*. Wáng juga merujuk pada sumber non-Arab seperti *Key to the Qur'an* oleh Imam Ahmad Shah serta terjemahan Muhammad Marmaduke Pickthall dari tahun 1930, *The Meaning of the Glorious Koran*. Awalnya semua nama karya non Tionghoa dan ditulis dalam bahasa Mandarin yang terkadang menyulitkan proses identifikasi. Akan tetapi, terjemahan Wang tahun 1946 baru dituliskan dalam bahasa Arab sehingga mempermudah proses identifikasi referensi tersebut (Spira, 2005).

Dasar pembagian ayat yang digunakan Wáng kemungkinan berasal dari *Jūnshìtǎndīngbǎo Sài'ādē gulánjīng dùběn* (君士坦丁堡賽阿德古蘭讀本), sebuah kitab bacaan Al-Qur'an yang berasal dari Konstantinopel pada tahun 1017 H. Dengan merujuk pada sumber-sumber ini, jelas bahwa Wáng berupaya menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Mandarin melalui basis penelitian yang mendalam terhadap berbagai tafsir dan referensi terdahulu. Terjemahannya, terutama edisi ketiga yang menggunakan bahasa Mandarin

modern, menjadi salah satu referensi utama bagi Muslim Tionghoa dalam memahami Al-Qur'an.

B. Contoh Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Tionghoa

Contoh penerjemahan ini akan mengambil dari terjemahan ayat dalam surah *al-Fatiyah*. Surah *al-Fatiyah*, yang dikenal juga dengan nama "Pembukaan", adalah salah satu surah yang paling penting dalam Al-Qur'an. Surah ini merangkum dalam beberapa ayat elemen-elemen kunci dalam ajaran Islam, dimulai dengan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diakhiri dengan do'a agar diberikan petunjuk ke jalan yang benar. Dalam praktiknya, surah ini diformulasikan sebagai do'a dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritual doa harian (*salāt*), yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim.

Pentingnya surah ini sangat jelas, sehingga ada alasan kuat untuk menganalisis terjemahannya ke dalam bahasa Tionghoa secara mendalam. Beberapa penelitian telah dilakukan dalam hal ini Raphael Israeli (1997) menulis sebuah artikel yang membandingkan terjemahan surah ini dalam versi Mǎ Jiān (馬堅), sebuah terjemahan dari Taiwan oleh seseorang bernama Bai Jianmin [mungkin yang dimaksud adalah Shí Zǐzhōu (時子周)], serta sebuah transliterasi fonetik anonim dalam bahasa Tionghoa yang disertai komentar terhadap Al-Qur'an.

Pada ayat 1 dalam analisis kalimat *basmalah*. Dari sisi sintaksis, Wáng mengartikulasikan sinonim dekat *al-Rahmān* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Rahīm* (Yang Maha Penyayang) dengan menambahkan elemen adnominal kontras pada kata cí 慈 (penuh kasih sayang). Namun, Wáng tidak secara eksplisit menyatakan dalam sintaksis apakah yang disebut *Rahmān* dan *Rahīm* itu merujuk pada Allah sendiri atau hanya pada nama-Nya (Spira, 2005).

Sementara itu, Mǎ mempertahankan frasa kompleks adnominal yang lazim dalam tradisi Buddhisme, meskipun tidak banyak digunakan dalam bahasa sebelum masuknya Buddhisme. Tidak satu pun dari terjemahan ini berhasil mereproduksi asonansi (kesamaan bunyi) yang ada dalam ungkapan *al-Rahmān al-Rahīm*, tetapi keduanya tetap menggunakan unsur pengulangan. Dalam terjemahan Wáng, nama Tuhan muncul sebagai ànlāhū 按拉乎 di bagian ini, tetapi kemungkinan besar ini adalah kesalahan cetak dari ānlāhū 安拉乎, yang digunakan secara konsisten di bagian lain dalam teks.

Selanjutnya ayat 2, Allah sering disebut sebagai *Rabb* yang berarti "Tuhan, Penguasa, Pemelihara, dan pemilik ciptaan-Nya". Dalam bahasa Mandarin, kata *rabb* biasanya diterjemahkan sebagai *zhǔ* 主, yang berarti "penguasa" atau "pemilik". Frasa *yīqìè zànsòng* 一切贊頌 berarti "segala puji" dianggap sebagai terjemahan berlebihan dari bahasa Arab, menyiratkan bahwa tidak ada yang layak dipuji selain Allah. Namun, dalam konteks ini, frasa tersebut dimaksudkan sebagai bentuk hiperbola yang penuh semangat (Spira, 2005).

Selain itu, kata “*quán*” 全 yang berarti "seluruh" hanya berfungsi sebagai penekanan dan pengulangan tanpa dasar makna literal dalam bahasa Arab. Kemungkinan, kelebihan ini bertujuan untuk membentuk frasa empat karakter (*chéngyǔ*), yang lebih umum dalam bahasa Mandarin klasik. Perlu dicatat bahwa kata **zànsòng** 讚頌 ("memuji") digunakan sebagai kata kerja dalam terjemahan Wáng. Hal ini mungkin disebabkan oleh batasan tata bahasa dalam bahasa Mandarin Klasik terkait subjek semacam ini.

Terjemahan Wáng juga mengulang kata **zhǔ** 主 "penguasa", kemungkinan untuk memperjelas struktur sintaksis. Sementara itu, dalam terjemahan Mǎ, terdapat frasa *quán...zhǔ* 全...主 yang menunjukkan tata bahasa bergaya Eropa dan secara ritmis terasa kurang alami karena menggunakan kata benda satu suku kata sebagai kepala frasa. Terjemahan yang lebih tepat seharusnya berbunyi "Kami memuji Allah, Tuhan yang...", yang dalam konteks ini menunjukkan bahwa terjemahan bahasa Mandarin kurang tepat dalam menangkap makna rahmat Allah.

3. SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok pada abad ke-13 dan ke-14 banyak dipengaruhi oleh gaya desain Al-Qur'an dari Asia Tengah, yang dibawa oleh komunitas Muslim imigran melalui Jalur Sutra. Bukti historis menunjukkan bahwa manuskrip ini tidak hanya diturunkan melalui tradisi lisan tetapi juga melalui salinan fisik yang berpindah bersama para imigran, terutama pada masa Dinasti Yuan. Keberadaan manuskrip tersebut diperkuat oleh catatan sejarah, tradisi lisan komunitas Salar, serta temuan manuskrip di Xinjiang yang memiliki kemiripan dengan naskah Al-Qur'an dari Asia Tengah. Manuskrip ini dibuat untuk masyarakat Muslim yang kaya, masjid, dan tokoh berpengaruh di pemerintahan. Pengaruh gaya arketipe Asia Tengah menyebar luas ke berbagai wilayah di Tiongkok, mencerminkan kesinambungan

budaya dan tradisi penyalinan Al-Qur'an di kawasan tersebut. Manuskrip Al-Qur'an di Tiongkok dari abad ke-15 hingga ke-17 memiliki keseragaman dalam desain, dekorasi, dan penulisan, mencerminkan tradisi konservatif yang bertahan lama. Konsistensi ini menunjukkan bahwa teknik dan gaya produksi manuskrip Islam di Tiongkok tetap stabil tanpa banyak perubahan selama berabad-abad.

Selanjutnya, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Mandarin mengalami keterlambatan karena adanya keterasingan intelektual Muslim Tionghoa dari dunia luar serta kendala linguistik dan budaya yang berbeda juga menjadi tantangan utama. Terjemahan pertama baru muncul pada 1927 oleh non-Muslim dan kurang diterima oleh komunitas Muslim. Baru pada 1932, Muslim Tionghoa mulai menerjemahkan Al-Qur'an sendiri, dengan karya penting seperti *Gǔlánjīng yìjiě* oleh Wáng Jīngzhāi dan terjemahan standar oleh Mǎ Jiān (1981). Sejak itu, penerjemahan terus berkembang, baik dalam jumlah maupun pendekatan, untuk menjangkau lebih banyak pembaca Muslim di Tiongkok.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi Al-Qur'an, sejarah Islam di Tiongkok, dan kajian penerjemahan (*translation studies*). Dalam konteks studi Al-Qur'an, penelitian ini memperluas cakupan kajian dengan menempatkan penerimaan dan transmisi Al-Qur'an di wilayah non-Arab sebagai bagian dari dinamika keilmuan Islam global. Dari perspektif sejarah Islam di Tiongkok, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai peran komunitas Muslim minoritas dalam mempertahankan tradisi keagamaan melalui produksi manuskrip dan penerjemahan teks suci. Sementara itu, dalam kajian penerjemahan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak semata-mata merupakan proses linguistik, tetapi juga praktik kultural yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ideologis, dan intelektual penerjemah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang mengkaji interaksi antara teks suci, bahasa, dan budaya lokal dalam konteks masyarakat Muslim minoritas.

REFERENSI

- Asmanidar. (2015). Potret Tamaddun Islam di Negeri "Tirai Bambu" (Mulai dari Masa Dinasti Tang hingga Republik Rakyat China). *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 14(2), 190–217. <https://doi.org/10.22373/jiif.v14i2.329>
- Baarda, T. C. (2018). Firmly Established In Early 20 Th -Century Orientalism: Alphonse Mingana Among His Fellow Scholars. *Hugoye: Journal of Syriac*

- Studies*, 19(1), 3–34. <https://doi.org/10.31826/hug-2018-190102>
- Beheshti, S. V., Fallahzadeh, A., & Khani, A. (2024). History of Islam in China (From the Tang Empire to the End of the Qing Empire, 907–1912 CE). *Quarterly Research Journal of Islamic History*, 14(56), 68–85. <https://doi.org/10.61882/islamhistory.1.56.68>
- Bernikova, O. A., & Nikitina, E. A. (2023). Translations of the Qur'ān into Chinese: Peculiarities of the names of suras. *Islam in the Modern World*, 18(4), 65–84. 1 <https://doi.org/10.22311/2074-1529-2022-18-4-65-84>
- Broomhall, M. B. A. (1910). *Islam in China: A Neglected Problem*. Morgan & Scott, Ltd.
- Chang, H. Y. (1987). The Hui (Muslim) minority in China: an historical overview. *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal*, 8(1), 62–78. <https://doi.org/10.1080/02666958708716017>
- Cieciura, W. (2016). Ethnicity or Religion?: Republican-Era Chinese Debates on Islam and Muslims. In Jonathan N. Lipman (ed.), *Islamic Thought in China: Sino-Muslim Intellectual Evolution from the 17th to the 21st Century*. Cambridge University Press.
- Curtis, E. B. (2020). Chinese and Islamic calligraphy: A harmonious blend. In E. B. Curtis (Ed.), *Chinese-Islamic Works of Art, 1644–1912* (pp. 535–553). Routledge.
- Dillon, M. (1999). *China's Muslim Hui Community: Migration, Settlement and Sects*. Psychology Press.
- Fraser, M. (2022). Beyond the Taklamakan: The Origins and Stylistic Development of Qur'an Manuscripts in China. In M. Gibson (ed.). *Fruit of knowledge, wheel of learning : essays in honour of Robert Hillenbrand*. Gingko.
- Huda, M. K. (2020). Penyebaran (Kitab) Hadis di Tiongkok. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v1i1.26>
- Iqbal, I. (2018). Islam di Cina Dalam Tinjauan Historis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2). <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i2.171>
- Kooria, M. (2022). Etiquette of manuscripts: Legal discourses on writing and preserving. In *Social Codicology: The Multiple Lives of Texts in Muslim Societies*. Brill
- Lei, W. A. N. (2017). *The Earliest Muslim Communities in China*. King Faisal Center for Research and Islamic Studies.
- Muhsin, M. (2007). *Islam di Antara Arab, Cina dan Nusantara*.
- Najamuddin, N. (2016). Islam Di Cina. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 87–98. Retrieved from <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/42>

- Royani, A., & Mahyudin, E. (2021). *Kajian Linguistik Bahasa Arab*. Publica Institute.
- Spiessens, E. (2023). *China's Islam in Xinjiang: From Functionalization to Elimination*. Universiteit Leiden. <https://hdl.handle.net/1887/3590432>
- Spira, I. (2005). *Chinese Translations of the Qur'ān: A Close Reading of Selected Passages*. Oslo University.
- Wang, W. (2022). The Evolution of Chinese Muslim's Classical Learning and Schools in the Ming and Qing Dynasties. *Religions*, 13(6), 553. <https://doi.org/10.3390/rel13060553>
- Wekke, I. S., & Rusdan, R. (2017). Minoritas Muslim di China: Perkembangan, sejarah dan pendidikan. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 143-174. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i1.2359>
- Ye, Z. P., Mat Enh, A., & Mansor, S. (2024). The Internationalisation of Muslim Chinese Ummah During the Tang Dynasty. *SINERGI : Journal of Strategic Studies & International Affairs*, 4(2), 106–116. <https://doi.org/10.17576/sinergi.0402.2024.08>